

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2022, kasus perundungan di Indonesia tercatat sebanyak 2.026 insiden kekerasan fisik, psikologis, dan perundungan. Seiring dengan berjalannya waktu, KPAI mengungkapkan bahwa antara Januari hingga Agustus 2023, terdapat 2.355 kejadian pelanggaran hak perlindungan anak. Dari total tersebut, 861 kasus terjadi di lingkungan lembaga pendidikan. Rincian kasusnya meliputi, anak sebagai korban kekerasan seksual sebanyak 487 kasus, korban kekerasan fisik dan/atau psikologis sebanyak 236 kasus, korban perundungan sebanyak 87 kasus, korban dalam hal pemenuhan fasilitas pendidikan sebanyak 27 kasus, serta korban terkait kebijakan sebanyak 24 kasus (KPAI, 2023).

Terdapat kasus yang tengah viral pada bulan Juni 2023 yang berada di Bandung. Kasus pembullying berupa Pengepungan dan perundungan terhadap anak di bawah usia dewasa menjadi sorotan di platform media sosial. Dalam rekaman tersebut terlihat aksi pembullying dengan memukul, menampar, dan menendang korban secara bergantian. Peristiwa tersebut Kejadian ini berlangsung di area Cicendo, Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat. Dalam insiden tersebut, baik korban maupun pelaku adalah pelajar dari tingkat sekolah menengah pertama (SMP).

Pada tahun 2022 sempat viral kasus perundungan pada remaja putri di Sumedang. Berita ini viral dalam media sosial, tampak remaja putri Korban terus-menerus mengalami kekerasan fisik, mulai dari dipukul, ditendang, hingga diinjak-injak di bagian kepala hingga menjadi tidak berdaya. Berbagai jenis kekerasan terhadap anak ini dapat menyebabkan penderitaan pada korban, tidak hanya secara fisik tetapi juga secara psikologis, ekonomi, dan sosial yang berdampak langsung pada korban saat kekerasan terjadi. Selain itu, kekerasan tersebut juga dapat meninggalkan efek jangka panjang bagi korban (KPAI, 2023).

Dilihat dari segi kasus yang berada di Indonesia, *bullying* sering terjadi di sektor pendidikan. Baik dalam pendidikan dasar sampai perguruan tinggi. Pendidikan adalah elemen yang krusial dalam tahap pertumbuhan anak. Pengajar utama dalam membentuk karakter seorang anak adalah orang tua. Oleh karena itu, orang tua memiliki kewajiban untuk memberikan contoh yang positif kepada anak agar mereka dapat menjadi individu yang bermanfaat bagi banyak orang sesuai dengan aturan dari Allah Swt. Pertumbuhan anak terjadi dengan sangat cepat, dan saat anak mencapai usia remaja, mereka memerlukan arahan dan bimbingan yang tepat karena hal ini akan berdampak pada masa depan mereka terutama dalam ruang lingkup lingkungan sosialnya agar tidak terjadi masalah selama perkembangan dan adaptasi. Maka, sangat krusial untuk menanamkan dan memperkuat perasaan saling menyayangi, empati,

tanggung jawab dan kemandirian untuk mencegah adanya perilaku sosial yang merugikan orang banyak.

Pendidikan dasar tidak hanya terdapat pada orang tua saja, namun sekolah merupakan sarana pendidikan untuk anak – anak. Sebuah struktur yang rumit terdapat di institusi pendidikan yang disebut sebagai sekolah. Proses ini mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian hasil pendidikan (Wilda, 2022). Pada dasarnya, sekolah bertujuan untuk membentuk karakter yang positif dan kebiasaan baik sambil juga memberikan pendidikan yang relevan untuk kehidupan dalam bermasyarakat.

Siswa yang Mengikuti pendidikan di sekolah untuk mendapatkan pengetahuan yang memungkinkan mereka berkembang dalam lingkungan sosial yang mendukung bagi mereka. Konsep budaya sekolah merujuk pada lingkungan dan atmosfer berkualitas tinggi yang dimiliki oleh institusi pendidikan. Menurut penjelasan Seymour Sarason dan Goodlad, sebagai Profesor Psikologi Emeritus di Universitas Yale, seperti yang dijelaskan dalam karya Farida Hanum, penting untuk memiliki budaya sekolah yang baik. Sarason mengemukakan bahwa budaya sekolah harus dipahami dan terlibat agar perubahan yang terjadi tidak dianggap sekadar sebagai perubahan superficial. Budaya sekolah dapat menjelaskan bagaimana institusi tersebut beroperasi dan bagaimana mekanisme internal di dalamnya berlangsung (Nada, 2019).

Dari tindakan perundungan yang terjadi, akan timbul efek yang membuat individu merasa terisolasi dari kelompok serta teman-teman sosialnya. Jika hal ini sudah terjadi, maka akan muncul rasa trauma yang berkepanjangan, terutama jika penanganan yang tepat dan cepat tidak segera dilakukan.

Layanan bimbingan dan konseling bertujuan untuk mendukung individu dalam menemukan jati dirinya sehingga bisa memahami kelebihan dan kekurangan diri sendiri, dapat menghadapi dan menyikapi masalah dengan ketenangan, serta dapat mengembangkan dan mewujudkan potensi dirinya lebih lanjut dalam kehidupan sosial.

Data yang disuguhkan dalam siaran berita Apa Kabar Indonesia mengungkapkan bahwa kasus perundungan dari Januari – Juli 2023 tidak melihat tingkatan pendidikan, terdapat 18 kasus Perundungan di lingkungan sekolah. Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) melaporkan statistik mengenai perundungan di Indonesia yang tercatat sebagai berikut: SD 25%, SMP 25%, SMA 18,75%, SMK 18,75%, MTS 6,25%, Pondok Pesantren 6,25% (FSGI, 2023).

Perilaku bullying merupakan hal yang dapat terjadi pada siapapun, diaman pun dan kapan pun sekaligus terdapat di dunia pesantren. Menurut beberapa sumber dari hasil wawancara pada hari Kamis, 21 Maret, terdapat beberapa kasus tentang bullying di Al- Aqsha. Namun, pihak pesantren memiliki sikap dan penanganan yang tanggap dan baik pada

korban dan lingkungan sosial nya. Salah satu penanganan yang dilakukan ialah *hynoteaching*. Bullying ini terjadi karena siswa yang bersekolah di SMP PLUS AI – Aqsha datang dari berbagai macam kalangan, status sosial, dan polah asuh orang tua. Sehingga membutuhkan penyesuaian sikap dan karakter di lingkungan yang baru atau dapat juga disebut sebagai adaptasi.

Hasil observasi pada Kamis, 21 Maret menghasilkan fakta dengan adanya bullying di pesantren ialah dalam bentuk bullying verbal. Bullying terjadi karena adanya perbedaan yang ada dari lingkungan sehingga perlu adanya adaptasi. Siswa yang tidak bisa beradaptasi akhirnya membully verbal teman sebaya.

Berkenaan dengan uraian di atas, SMP Plus AI – Aqsha tidak menutup kemungkinan terjadi kasus bullying. Menurut sumber yang di wawancarai ada beberapa kasus yang dapat ditangani. Maka dari itu, peneliti ini mencoba mengkaji kembali hal tersebut dengan Pengaruh *Hynoteaching* Terhadap Pengetahuan Santri Menghindari *Bullying* di SMP Plus AI – Aqsha.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan konteks tersebut, dapat diidentifikasi bahwa pertanyaan masalah ini yaitu; “Apakah ada pengaruh *hynoteaching* terhadap pengetahuan santri menghindari *bullying* di SMP Plus AI – Aqsha”.

### C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *Hypnoteaching* terhadap pengetahuan menghindari *bullying* di SMP Plus Al – Aqsha

### D. Kegunaan Penelitian

#### 1. Secara Akademis

Hasil studi diharapkan dapat menyajikan data sebagai usaha untuk memperluas dan memperkaya pengetahuan serta menambah wawasan mengenai Pengaruh *Hynoteaching* terhadap pengetahuan santri menghindari *bullying*.

#### 2. Secara Praktis

##### a. Manfaat bagi sekolah

Pihak institusi pendidikan dapat mengidentifikasi sejauh mana perundungan yang terjadi di antara siswa. Ini juga bermanfaat dalam proses pembinaan dan pengawasan terhadap siswa, sehingga pihak sekolah dapat mengurangi kemungkinan terjadinya perilaku perundungan.

##### b. Manfaat bagi siswa

Agar siswa dapat mengembangkan karakter serta sikap yang konstruktif dan tidak terlibat dalam perundungan yang kerap terjadi di kalangan mereka, sehingga dapat beradaptasi dengan baik di lingkungan sosial dan memberikan tindakan yang positif bagi sekelilingnya.

## E. Kerangka Pemikiran

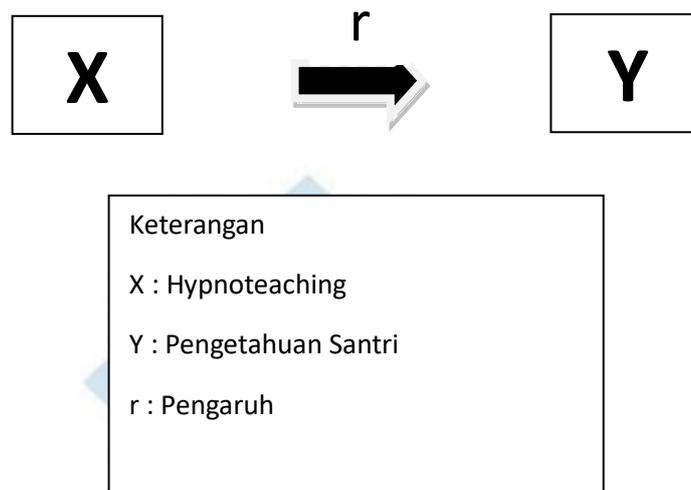
*Hypnoteaching* adalah sub-bidang dari hipnotisme yang secara bertahap mengalami perkembangan menuju penyempurnaan, baik dalam aspek teoritis maupun aplikatif. Kemunculan *hypnoteaching* berasal dari teori hipnotis Ormond McGrill. Semakin berkembangnya jaman dan waktu yang cukup lama, *hypnoteaching* dapat diterima dan diakui sebagai teknik pengajaran yang bermanfaat dan efisien. Ini terbukti dengan semakin banyaknya pendidik yang mengadopsi metode ini dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran (Pertiwi, 2014).

*Hypnoteaching* adalah metode pengajaran yang dalam penyampaian materi memanfaatkan bahasa bawah sadar yang dapat membangkitkan minat khusus pada siswa (Yustisia, 2012). *Hypnoteaching* merupakan teknik komunikasi yang melibatkan pemberian sugesti agar para pelajar menjadi lebih pintar (Hajar, 2012).

Dengan demikian, kegunaan yang didapat dari metode *hypnoteaching* ialah menjadikan pembelajaran lebih menyenangkan Untuk siswa maupun pengajar, informasi yang disampaikan dapat memikat perhatian melalui berbagai inovasi permainan yang diterapkan. Seorang pengajar menjadi lebih terampil dalam mengatur emosinya, dan proses pembelajaran dapat membangun hubungan yang harmonis antara teman, siswa, dan guru.

Maka dari itu, kerangka pemikiran penelitian ini digambarkan dalam bentuk desain penelitian sebagai berikut :

**Gambar 1.1**  
**Kerangka Pemikiran**



1) Variabel Bebas (Independent Variabel) : *Hypnoteaching* (X)

Istilah *Hypnoteaching* sangat relevan dengan istilah “hipnosis”. Suatu kondisi di mana seseorang terus-menerus patuh saat diperintahkan untuk melakukan sesuatu atau diminta untuk menyerahkan segala miliknya dalam keadaan tidak sadar. Oleh karena itu, *Hypnoteaching* adalah metode dimana guru mensugesti atau memotivasi siswa untuk mengingat materi yang disampaikan. *Hypnoteaching* menyajikan materi menggunakan Dalam pikiran bawah sadar, karena sebenarnya pikiran seseorang yang sedang dihipnotis mampu menerima informasi dengan lebih cepat, ini menunjukkan bahwa pengaruh pada pikiran

bawah sadar manusia dapat dicapai melalui sugesti dan imajinasi (Hasbunallah,2015).

2) Variabel Terikat (Dependent Variabel) : Pengetahuan Santri (Y)

Pengetahuan berasal dari Kata “tahu” mengacu pada pemahaman setelah melihat (menyaksikan, mengalami, dan sebagainya), mengenal, dan memahami. Pengetahuan didefinisikan sebagai segala sesuatu yang diketahui berdasarkan pengalaman individu, dan pengetahuan akan berkembang seiring dengan proses pengalaman yang dialaminya (Mubarak, 2011). Pengetahuan merupakan hasil dari pemahaman yang diperoleh setelah seseorang melakukan penelitian terhadap objek tertentu, dan pengetahuan merupakan bidang yang krusial untuk pembentukan suatu tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2012).

Langkah *hypnoteaching* dilakukan untuk memberikan bimbingan kepada siswi untuk mencegah adanya bullying dan memberikan pesan positif untuk mengembangkan pengetahuan siswi untuk menghindari bullying yang terjadi.

## F. Hipotesis

1. Hipotesis H<sub>0</sub>, “Tidak terdapat pengaruh *hypnoteaching* terhadap pengetahuan santri menghindari bullying di SMP Plus Al – Aqsha”.
2. Hipotesis H<sub>1</sub>, “Terdapat pengaruh *hypnoteaching* terhadap pengetahuan santri menghindari bullying di SMP Plus Al – Aqsha”.

## **G. Langkah – Langkah Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Studi akan dilaksanakan pada siswa dan siswi tingkat menengah pertama di SMP Plus Al – Aqsha. Adapun alasan peneliti mengambil lokasi ini karena penelitian memiliki akses yang baik ke sumber daya dan juga lokasi ini menjadi pusat strategis sehingga dapat menjadi percontohan yang baik untuk pondok modern di kawasan Kabupaten Sumedang.

### **2. Paradigma dan Pendekatan**

#### **1) Paradigma**

Paradigma merupakan Metode bertindak atau melaksanakan sesuatu yang didasarkan pada kegiatan berpikir dalam batas tertentu untuk mencapai keberhasilan, memiliki berbagai macam paradigma (Moleong, 2017). Paradigma juga dapat diartikan sebagai suatu pendekatan untuk menyelidiki sebuah objek atau titik awal untuk mengungkap sudut pandang, merumuskan teori, merancang pertanyaan, atau refleksi sederhana (ThomasKun, 1970). Istilah paradigma merujuk pada kumpulan asumsi yang secara logis diterima bersama, konsep, atau proposisi yang mengarahkan cara berpikir dan penelitian (Bogdan & Biklen, 2007).

Dalam kajian, peneliti menerapkan paradigma positive yaitu mempercayai bahwa suatu kejadian atau pandangan memiliki

kebenaran yang tunggal dan dalam kerangka positivisme yang diukur dengan data yang valid. Metode yang diterapkan dalam paradigma ini adalah metode kuantitatif.

## 2) Pendekatan

Metode penelitian kuantitatif merujuk pada pendekatan yang didasarkan pada filosofi positivisme. Teknik ini digunakan untuk mengkaji populasi atau sampel tertentu, yang mencakup pengumpulan data menggunakan alat penelitian, menerapkan analisis data yang bersifat numerik atau matematis dengan tujuan untuk menguji hasil hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2019). Maka dalam penelitian, peneliti menganalisis pengaruh *hypnoteaching* terhadap pengetahuan santri menghindari *bullying* di pondok pesantren.

## 3. Metode Penelitian

Jenis metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif pre-eksperimen, yang bertujuan untuk memahami hubungan antara dua variabel atau lebih. Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah Satu Kelompok Pretes - Postes (*One Group Pretest - Posttest*). Dalam pelaksanaan desain, subjek diberikan berbagai jenis perlakuan dan kemudian diukur hasil belajarnya, seperti tingkat pencapaian akademik. Tujuannya adalah untuk menentukan apakah perlakuan tersebut berdampak pada hasil belajar.

#### **4. Jenis Data dan Sumber Data**

##### **1) Jenis Data**

Penelitian ini menggunakan Jenis data kuantitatif yang dapat digambarkan dalam bentuk angka. Contoh data kuantitatif meliputi informasi seperti umur seseorang, tinggi badan, berat badan, total penjualan, dan sebagainya. Data kuantitatif ini melibatkan operasi matematika dan tidak mencakup kategorisasi atau klasifikasi. Data kuantitatif dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu data dengan skala interval dan data dengan skala rasio..

##### **2) Sumber Data**

###### **1) Data Primer**

Didapatkan dari sumber awal atau sumber yang bersifat asli. Data ini dikumpulkan secara langsung oleh peneliti kepada siswa dan siswa di SMP Plus Al – Aqsha untuk menjawab pertanyaan peneliti dari hipotesis yang ditetapkan.

###### **2) Data Sekunder**

Data sekunder dapat terkumpul dengan memperoleh informasi mengenai gambaran keseluruhan lokasi penelitian. Data diambil dengan mencatat berbagai dokumen, data, dan sumber pendukung yang ada di lokasi penelitian. Selain itu, data sekunder juga dikumpulkan melalui referensi dari sumber-sumber yang relevan seperti buku dan artikel yang berhubungan dengan topik penelitian yang tersedia.

## **5. Populasi dan Sampel**

### **1) Populasi**

Populasi merujuk pada keseluruhan kelompok individu atau objek yang menjadi fokus dalam sebuah studi atau penelitian. Populasi ini mencakup semua elemen yang memenuhi kriteria tertentu yang ditetapkan oleh peneliti dan menjadi sumber informasi yang relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian. (Nwawi, 2003).

Populasi menggambarkan keseluruhan kelompok objek atau individu yang menjadi sasaran studi atau penelitian. (Darmawan, 2016), di mana kumpulan dari segala kemungkinan individu, objek, dan ukuran lain yang menjadi fokus perhatian dalam suatu studi. (Suhardi&Purwanto, 2016).

Populasi yang diikutsertakan sesuai dengan fokus penelitian, yaitu siswa dan siswi SMP kelas VIII di SMP Plus Al – Aqsha Kabupaten Sumedang. Total jumlah siswa dan siswi yang ada ialah 30.

### **2) Sampel**

Sampel adalah subset dari populasi yang dipilih untuk mewakili keseluruhan kelompok dalam penelitian. Sampel ini digunakan untuk memperoleh data yang dapat dianalisis dan diinterpretasikan, sehingga memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan tentang populasi tanpa harus memeriksa setiap elemen secara individu.. (Purwanto, 2016). Apabila jumlah subjeknya besar, dapat

diambil sekitar 10-15% atau 20-55% atau lebih, tergantung pada kondisi dari subjek penelitian. Oleh karena itu, peneliti memilih sampel purposive jenuh dengan 30 remaja..

## 6. Teknik Pengumpulan Data

### 1) Observasi

Observasi merujuk pada proses pengamatan dan pencatatan perilaku, kejadian, atau fenomena secara sistematis untuk mengumpulkan informasi yang relevan. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengamati langsung dan menganalisis situasi atau objek penelitian dalam konteks alaminya. Sasaran dari pengamatan ini adalah untuk mendapatkan data dan informasi mengenai pemahaman santri dalam menghindari pelaku *bullying* melalui bimbingan hypnoteaching di SMP Plus Al-Aqsha.

### 2) Skala

Instrumen digunakan dalam menilai nilai, keyakinan, sikap, karakter, dan aspek – aspek yang terkait dengan variabel personalitas umumnya berupa skala yang dirancang dalam bentuk pernyataan pada suatu rentang nilai tertentu.

Dalam studi ini, skala yang digunakan mengikuti model Likert namun dengan hanya empat pilihan jawaban alternatif, yaitu sangat cocok (SC), cocok (C), tidak cocok (NC), dan sangat tidak cocok (SNC). Penerapan skala Likert ini bertujuan untuk

mengevaluasi sikap, pandangan, dan persepsi individu atau kelompok terhadap fenomena sosial.

**Tabel 1.1**

**Skor Skala Likert**

<b>Alternatif Jawaban</b>	<b>Skor Favorable</b>	<b>Skor Unfavorable</b>
Sangat Setuju (SS)	4	1
Setuju (S)	3	2
Tidak Setuju (TS)	2	3
Sangat Tidak Setuju (STS))	1	4

**Tabel 1.2**

**Butir – Butir Skala Variable Pengetahuan Bullying**

<b>Variabel</b>	<b>Indikator</b>	<b>No Item</b>		<b>Jumlah</b>
		<b>Favorable</b>	<b>Unfavorable</b>	
Bullying Verbal	Memberikan dan memanggil korban (victims) dengan nama julukan	1, 2	-	2
	Menghina	3, 4	-	2
	Berkata kasar	5, 7	6	3
	Mempermalukan	9	8	2

	Mengancam	10	11	2
Bullying Fisik	Perilaku memukul	13, 14	12	3
	Perilaku mendorong	15, 16, 17	-	2
	Merusak dan menghancurkan barang milik korban (victims)	19	18, 20	3
	Meminta paksa benda milik korban	21, 22	-	2
Bullying Relasional	Sengaja mengucilkan	23,	24	2
	Gossip	25	26	2
	Perilaku mengabaikan	29	27	2
	Bersikap sinis	28	30	2
<b>Total Pertanyaan</b>		<b>20</b>	<b>10</b>	<b>30</b>

## 7. Validitas dan Reliabilitas

### 1) Validitas

Validitas adalah ukuran yang menunjukkan sejauh mana alat ukur atau instrumen dapat mengukur apa yang dimaksudkan untuk diukur, memastikan bahwa hasil yang diperoleh akurat dan relevan dengan tujuan penelitian. (Juanda, 2009).

Validitas setiap pernyataan akan diuji dengan membandingkan hasil perhitungan nilai  $r$  hitung dibandingkan dengan nilai  $r$  tabel, di mana derajat kebebasan ( $df$ ) =  $n-2$  dengan tingkat signifikansi 5%. Jika  $r$  hitung lebih besar dari  $r$  tabel ( $r$  hitung  $>$  0,361), maka kuesioner dianggap sah.

**Tabel 1.3**

#### Uji Validitas Y (Pengatahuan *Bullying* Santri)

Variabel	Indikator	Item	$r_{hitung}$	$r_{tabel}$	Keputusan
Pengetahuan Bullying Siswa	Bullying Verbal	1	.416	0.361	Valid
		2	.469	0.361	Valid
		3	.387	0.361	Valid
		4	.436	0.361	Valid
		5	.427	0.361	Valid
		6	.408	0.361	Valid
		7	.258	0.361	Tidak Valid
		8	.373	0.361	Valid

		9	.458	0.361	Valid
		10	.419	0.361	Valid
		11	.391	0.361	Valid
		12	.497	0.361	Valid
	Bullying Fisik	13	.376	0.361	Valid
		14	.272	0.361	Tidak Valid
		15	.378	0.361	Valid
		16	.370	0.361	Valid
		17	.370	0.361	Valid
		18	.479	0.361	Valid
		19	.498	0.361	Valid
		20	.467	0.361	Valid
		21	.386	0.361	Valid
		22	.396	0.361	Valid
	Bullying Relasional	23	.405	0.361	Valid
		24	.414	0.361	Valid
		25	.425	0.361	Valid
		26	.446	0.361	Valid
		27	.367	0.361	Valid
		28	.351	0.361	Tidak Valid
		29	.398	0.361	Valid

		30	.420	0.361	Valid
--	--	----	------	-------	-------

Berdasarkan hasil pengujian validitas kuesioner terhadap responden dengan hitungan menggunakan *SPSS for windows version 29* menunjukkan bahwa terhitung 27 item valid dan 3 item tidak valid.

## 2) Reliabilitas

Reabilitas adalah ukuran yang menunjukkan konsistensi dan kestabilan hasil pengukuran dari suatu alat ukur ketika digunakan dalam kondisi yang sama atau serupa pada waktu yang berbeda. Ini mengindikasikan sejauh mana instrumen menghasilkan hasil yang konsisten dan dapat diandalkan. Metode peneliti dalam mengukur reabilitas adalah melalui metode pengulangan, di mana responden yang sama mengisi kuesioner yang identik dalam dua sesi penelitian terpisah. Pengujian reabilitas dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak SPSS (Statistical Product and Service Solution). Tingkat realibilitas dapat diketahui oleh peneliti dengan melihat angka dari *croanbach alpha*.

**Tabel 1.4**

### **Uji Realibitas Variabel Y (Pengetahuan Bullying Santri)**

<b>Reliability Statistics</b>	
Cronbach's	N of Items

Alpha	
.728	31

Berdasarkan hasil perhitungan melalui *SPSS for windows version 29* nilai *croanbach alpha* lebih besar  $0.728 > 0.70$  maka instrumen dikatakan konsisten.

## 8. Teknik Analisis Data

Studi kuantitatif, analisis data memanfaatkan statistik sebagai alat dalam menginterpretasikan dan menyimpulkan hasil. Metode analisis yang diterapkan dalam penelitian ini melibatkan penggunaan Satu Kelompok Pretes – Postes (*One Group Pretest – Posttest*). Dalam pelaksanaan desain ini, subjek diberikan berbagai jenis perlakuan, dan kemudian penilaian hasil belajar dilakukan, seperti tingkat akademik. Dalam konteks ini, analisis dilakukan untuk mengevaluasi dampak antara dua variabel, yakni pengaruh *hypnoteaching* terhadap pengetahuan santri menghindari bullying. Oleh karena itu diterapkan menggunakan perangkat lunak PSPP. Jika nilai Signifikansi (Sig) lebih tinggi daripada alpha, maka hipotesis nol ( $H_0$ ) diterima; sedangkan jika nilai Sig lebih rendah daripada alpha, maka  $H_0$  ditolak.